



Kehadiran Allah dalam Krisis: Sebuah Kajian Teologis Naratif atas Pengalaman Elia Berdasarkan 1 Raja-Raja 19

Bernard Maruli Hutabarat¹, Janes Sinaga², Juita Lusiana Sinambela³

Universitas Advent Indonesia¹, Bible University², The International University³

E-mail: ¹bernardhtb@gmail.com; ²janessinaga777@gmail.com;

³juitasinambela22741@gmail.com

Abstract

This study aims to examine God's presence in Elijah's prophetic experience in 1 Kings 19 through a comprehensive theological-narrative approach. The background of this study is based on the fundamental question: why Elijah, after his great victory against the prophets of Baal on Mount Carmel, experienced deep spiritual despair and even prayed for death, and how God responded to this emotional and spiritual crisis. By combining narrative analysis, theological studies, and contextual studies, this study finds that God's presence was not revealed through spectacular manifestations such as fire, storms, or earthquakes, but through a "still, small voice" that touched the heart, calmed, and restored Elijah's spiritual life. This finding indicates that God cared for the physical, psychological, and spiritual aspects of His servant by providing food, rest, and the opportunity for inner healing before sending Elijah again on his prophetic mission. The novelty of this study lies in emphasizing that God's presence in crisis is most evident in silence and solitude, not in spectacular actions. Practically, this study provides insights for contemporary ministry about the importance of prayer space, spiritual reflection, and emotional healing in dealing with trauma, spiritual exhaustion, and crises of faith. Thus, this study not only offers a theological understanding of God's presence in suffering, but also pastoral implications that are relevant for church life and Christian ministry in the modern era.

Keywords: *Elijah, Prophetic Crisis, Restoration; Silence; Spiritual Despair; The Presence Of God; 1 Kings 19*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji kehadiran Allah dalam pengalaman profetik Elia di 1 Raja-raja 19 melalui pendekatan teologis-naratif yang komprehensif. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pertanyaan fundamental: mengapa Elia, setelah kemenangan besar melawan nabi-nabi Baal di Gunung Karmel, justru mengalami keputusan spiritual yang mendalam dan bahkan memohon kematian, serta bagaimana Allah merespons krisis emosional dan rohani ini. Dengan memadukan analisis naratif, studi teologis, dan kajian kontekstual, penelitian ini menemukan bahwa kehadiran Allah tidak dinyatakan melalui manifestasi spektakuler seperti api, angin badai, atau gempa bumi, tetapi melalui "suara sepi yang lembut" yang menyentuh hati, menenangkan, dan memulihkan kehidupan rohani Elia. Temuan ini menunjukkan bahwa Allah peduli pada aspek fisik, psikologis, dan spiritual

hamba-Nya dengan memberi makan, istirahat, dan kesempatan untuk mengalami pemulihan batin sebelum mengutus kembali Elia melaksanakan misi kenabiannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa kehadiran Allah dalam krisis justru paling nyata dalam keheningan dan kesendirian, bukan dalam tindakan spektakuler. Secara praktis, penelitian ini memberi wawasan bagi pelayanan masa kini tentang pentingnya ruang doa, refleksi rohani, dan pemulihan emosi dalam menghadapi trauma, kelelahan rohani, serta krisis iman. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menawarkan pemahaman teologis tentang kehadiran Allah dalam penderitaan, tetapi juga implikasi pastoral yang relevan bagi kehidupan gereja dan pelayanan Kristen di era modern.

Kata-kata kunci: Elia; Kehadiran Allah; Keputusan Spiritual; Krisis Kenabian; Keheningan; Pemulihan; 1 Raja-raja 19

PENDAHULUAN

Elia, nabi besar yang berasal dari Tisbe di Gilead, dikenal karena keberaniannya dalam menghadapi para nabi Baal dan mengonfrontasi penyimpangan spiritual bangsa Israel (1 Raj. 17–18). Tisbe, yang terletak di daerah terpencil dan kering di sebelah timur Sungai Yordan, bukanlah tempat yang menonjol dalam narasi nasional Israel. Namun, dari daerah inilah Tuhan memanggil Elia untuk suatu misi profetik besar.¹ Daerah asal ini menggambarkan bahwa Elia dibentuk dalam kondisi keras dan sederhana, suatu latar yang penting dalam memahami kepribadian serta dinamika krisis yang kemudian ia alami.

Elia merupakan contoh nyata dari ketekunan dalam ketaatan kepada Allah, sebagaimana tercermin dalam narasi 1 Raja-Raja 17:1–6. Elia menunjukkan kesetiaan yang luar biasa ketika ia menanti perintah Tuhan di tepi sungai Kerit, sekalipun berada dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Ketekunan ini tampak dalam kesiapannya untuk tetap menjalankan tugas kenabiannya, sekalipun itu berarti sepenuhnya bergantung pada pemeliharaan Allah yang ditunjukkan melalui burung-burung gagak. Dalam konteks kepemimpinan rohani, ketekunan yang diteladankan Elia mencerminkan kemampuan untuk bertahan dalam iman di tengah dinamika dan tantangan besar. Sekalipun menghadapi perubahan drastis dan tekanan dari pihak berkuasa, Elia tetap konsisten dalam menyampaikan firman Tuhan dan mengemban peran profetiknya dengan setia.²

¹ Hadi Widoyo, Christian Ade Maranatha, and Yohanis Ndapamuri, “KUASA ALLAH DALAM ELIA DAN IMPLIKASINYA BAGI UMAT TUHAN PADA MASA KINI (GOD’S POWER IN ELIA AND THE IMPLICATIONS FOR THE PEOPLE OF THE LORD NOW),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 1 (June 25, 2020): 19–29, accessed September 26, 2023, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/20>.

² Kepemimpinan Transformatif et al., “Kepemimpinan Transformatif: Meneladani Kehidupan Dan Pelayanan Elia,” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 4 (November 5, 2024): 87–95, accessed May 2, 2025, <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Concept/article/view/1561>.

Paradoks muncul saat kita membaca 1 Raja-raja 19. Setelah mengalami kemenangan besar atas nabi-nabi Baal, Elia justru mengalami keputusan mendalam, bahkan memohon kematian. Fenomena ini menyentuh realitas kontemporer, di mana banyak pelayan Tuhan dan orang percaya yang mengalami kekosongan, kelelahan spiritual (*spiritual burnout*), dan krisis identitas pasca pelayanan atau keberhasilan besar. Dalam konteks pelayanan masa kini, dinamika ini bukanlah hal yang asing.

Sejumlah kajian telah menyoroti narasi ini dari beragam perspektif. Napitupulu dalam studinya menggunakan pendekatan kritik naratif, menyoroti konflik batiniah Elia dan menemukan bahwa Allah hadir untuk mendampingi, bukan hanya mengutus.³ Heryadi dan kawan-kawan mengusulkan konsep “teologi istirahat” berdasarkan kisah ini, dengan menekankan pentingnya pemulihan fisik dan mental dalam pelayanan.⁴ Sementara itu, Huka menekankan aspek trauma psikologis dalam pengalaman Elia dan memaknai kehadiran Allah sebagai penyembuh yang empatik.⁵ Di sisi lain, Sitinjak memfokuskan pada dimensi pembinaan Allah melalui narasi ini, menghubungkannya dengan pemuridan dalam gereja masa kini.⁶

Meskipun demikian, satu area penting yang belum banyak disentuh secara sistematis adalah bagaimana struktur naratif dalam 1 Raja-raja 19 secara eksplisit membentuk pemahaman teologis tentang kehadiran Allah, terutama dalam bentuk yang sunyi, lembut, dan personal. Mayoritas kajian menekankan aspek pemulihan Elia, tetapi belum mengelaborasi bagaimana Allah menyatakan diri-Nya secara naratif dan simbolik melalui elemen-elemen seperti makanan, keheningan, dan suara lembut. Inilah celah riset (*research gap*) yang ingin dijawab dalam tulisan ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana narasi 1 Raja-raja 19 membentuk pemahaman tentang kehadiran Allah dalam pengalaman

³ Pieter Anggiat Napitupulu, “Analisis Konflik Internal Nabi Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Melalui Pendekatan Narrative Criticism,” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 14, no. 2 (January 31, 2024): 100–114, accessed May 1, 2025, <https://ejournal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos/article/view/114>.

⁴ Herry Heryadi et al., “TEOLOGI ISTIRAHAT SEBAGAI SUATU USULAN ATAS ISU DEPRESI: MELIHAT PERISTIWA ELIA DALAM NARASI 1 RAJA-RAJA 19,” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (May 31, 2021): 111–124, accessed May 1, 2025, <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/view/367>.

⁵ Elsami Castigliani Huka, “Suara Dalam Keheningan: Membaca Ulang Kisah Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Sebagai Dampak Dari Trauma Psikologis,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (September 25, 2024): 164–172, accessed May 1, 2025, <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/23>.

⁶ Intan Fegi Melati Sitinjak et al., “IMPLEMENTASI MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT KITAB 1 RAJA-RAJA DALAM KEPEMIMPINAN TRANSFORMASI WARGA JEMAAT,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (December 16, 2025): 2318–2328, accessed May 1, 2025, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1845>.

profetik Elia. Melalui pendekatan teologis-naratif, tulisan ini akan menunjukkan bahwa kehadiran Allah tidak selalu muncul dalam manifestasi spektakuler, tetapi dalam kelembutan yang menyentuh relung terdalam jiwa manusia. Hal ini menjadi sangat relevan dalam membangun pemahaman teologis dan praksis pelayanan dalam konteks kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai kehadiran Allah dalam 1 Raja-raja 19 telah menarik perhatian banyak peneliti. Beberapa studi fokus pada pengalaman pribadi Elia yang penuh dengan pergumulan rohani, sementara yang lain menekankan aspek teologis mengenai bagaimana Allah bekerja dalam kehidupan umat-Nya melalui nabi-nabi.

Perspektif Psikologis dan Trauma Elia

Huka menyoroti bagaimana kisah Elia mencerminkan dampak trauma psikologis dan spiritual. Ia berpendapat bahwa pengalaman kelelahan dan keputusasaan yang dialami Elia setelah kemenangan besar di Karmel menggambarkan tantangan emosi dan mental yang dihadapi oleh seorang pemimpin rohani dalam menghadapi stres berat, kelelahan spiritual, dan perasaan terasing dari Tuhan.⁷ Huka menganalisis bahwa melalui keheningan dan pertolongan Allah, Elia mengalami pemulihan yang tidak hanya fisik tetapi juga rohani.

Teologi Kehadiran Allah dalam Keheningan

Heryadi menekankan pentingnya istirahat sebagai bagian dari pemulihan rohani. Mereka berpendapat bahwa kisah Elia menunjukkan bahwa Allah memberikan ruang bagi hamba-Nya untuk beristirahat dan pulih secara fisik dan emosional sebelum melanjutkan tugas kenabian.⁸ Pendekatan ini mengusulkan bahwa Allah lebih sering hadir dalam cara-cara yang tidak mencolok, namun sangat mendalam dan penuh pengertian terhadap kondisi manusia yang terpuruk.

Kenabian dan Pembinaan Spiritual dalam Krisis

Napitupulu melihat bahwa narasi ini mengajarkan tentang proses pembinaan spiritual dalam kehidupan seorang nabi. Elia yang merasa lelah dan putus asa, dilatih kembali oleh Tuhan dalam keheningan. Pembinaan ini mencakup penyediaan makanan dan istirahat, yang menggarisbawahi pentingnya aspek fisik dalam pelayanan rohani.⁹ Dalam konteks ini,

⁷ Huka, "Suara Dalam Keheningan: Membaca Ulang Kisah Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Sebagai Dampak Dari Trauma Psikologis."

⁸ Heryadi et al., "TEOLOGI ISTIRAHAT SEBAGAI SUATU USULAN ATAS ISU DEPRESI: MELIHAT PERISTIWA ELIA DALAM NARASI 1 RAJA-RAJA 19."

⁹ Napitupulu, "Analisis Konflik Internal Nabi Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Melalui Pendekatan Narrative Criticism."

pembinaan Allah sangat personal, dengan memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, dan rohani hamba-Nya.

Konteks Sosial-Religius dalam 1 Raja-raja 19

Penelitian oleh Heryadi menekankan dimensi sosial dan religius dalam pemahaman tentang kenabian Elia. Mereka berpendapat bahwa kemenangan Elia atas nabi Baal (1 Raja-raja 18) berfungsi sebagai puncak spiritual yang luar biasa, tetapi segera disusul dengan ancaman dari Izebel yang menggambarkan realitas ketegangan sosial dan agama di Israel.¹⁰ Heryadi menggarisbawahi bahwa kisah Elia mengingatkan kita bahwa dalam kehidupan spiritual yang penuh tantangan, tidak hanya pemimpin rohani yang perlu dipulihkan, tetapi seluruh umat yang harus dibina dalam pengharapan kepada Tuhan.

Pendekatan Naratif dan Teologi Kehadiran Allah

Secara umum, pendekatan naratif terhadap teks-teks Alkitab yang melibatkan tokoh-tokoh profetik telah banyak dibahas. Namun, belum banyak yang mengintegrasikan kehadiran Allah secara mendalam dalam narasi seperti yang ada dalam 1 Raja-raja 19. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengusulkan pendekatan yang tidak hanya menekankan sisi psikologis atau teologis secara terpisah, tetapi juga melihat kehadiran Allah melalui elemen-elemen naratif yang lebih kaya, seperti makanan, perjalanan, dan pengalaman keheningan yang menuntun pada transisi spiritual Elia.

Dalam konteks ini, Heryadi menekankan pentingnya istirahat sebagai bagian dari pemulihan rohani. Mereka berpendapat bahwa kisah Elia menunjukkan bahwa Allah memberikan ruang bagi hamba-Nya untuk beristirahat dan pulih secara fisik dan emosional sebelum melanjutkan tugas kenabian.¹¹ Selain itu, Napitupulu menggunakan pendekatan kritik naratif untuk menganalisis konflik internal yang dialami Elia. Ia menunjukkan bahwa melalui narasi ini, pembaca dapat memahami bagaimana Allah hadir dalam kelemahan dan keputusan nabi-Nya, serta bagaimana proses pemulihan spiritual dapat terjadi melalui interaksi dengan Allah.¹²

METODE PENELITIAN

¹⁰ Heryadi et al., "TEOLOGI ISTIRAHAT SEBAGAI SUATU USULAN ATAS ISU DEPRESI: MELIHAT PERISTIWA ELIA DALAM NARASI 1 RAJA-RAJA 19."

¹¹ Ibid.

¹² Napitupulu, "Analisis Konflik Internal Nabi Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Melalui Pendekatan Narrative Criticism."

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan naratif teologis.¹³ Pendekatan ini dipilih untuk memahami lebih dalam mengenai kehadiran Allah dalam narasi Elia pada 1 Raja-raja 19, serta untuk mengkaji aspek teologis dan naratif yang ada dalam teks tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen naratif, seperti makanan, perjalanan, dan pengalaman keheningan, menjadi sarana Allah untuk menyatakan kehadiran-Nya dan pemulihan bagi nabi Elia yang sedang mengalami keputusasaan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap teks Alkitab melalui analisis naratif. Melalui pendekatan ini, teks Alkitab tidak hanya dilihat dari segi historis dan teologis, tetapi juga dilihat dalam konteks naratif yang mencakup pengalaman hidup tokoh-tokoh dalam teks, khususnya Elia dalam konteks spiritual dan psikologisnya.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dan analisis teks. Peneliti melakukan kajian literatur terhadap buku-buku teologi, artikel jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini. Selain itu, data juga diperoleh melalui analisis teks Alkitab, yaitu 1 Raja-raja 19, dengan pendekatan naratif yang memfokuskan pada elemen-elemen cerita yang menggambarkan kehadiran Allah dalam kehidupan Elia.

Sumber Referensi

Referensi utama dalam penelitian ini adalah teks Alkitab, khususnya kitab 1 Raja-raja 19. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan jurnal-jurnal teologi yang membahas mengenai teologi kenabian, kehadiran Allah dalam narasi Alkitab, serta pendekatan naratif terhadap teks-teks Alkitab.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari kajian literatur dan analisis teks akan dianalisis secara tematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna mendalam dari teks dan menghubungkannya dengan konteks teologi kehadiran Allah dalam kehidupan Elia. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk menemukan cara-cara Allah bekerja dalam

¹³ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28–38, accessed February 1, 2023, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

situasi yang penuh krisis, serta bagaimana pengalaman Elia bisa menginspirasi pembaca dalam konteks pelayanan rohani masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol-Symbol Alam sebagai Wahana Teofani dalam 1 Raja-Raja 19

Narasi 1 Raja-raja 19 menampilkan rangkaian simbol alam yang sarat makna teologis sebagai sarana pewahyuan ilahi. Setelah mengalami keputusan mendalam, Elia dibawa ke Gunung Horeb untuk menyaksikan kehadiran Allah melalui serangkaian fenomena alam: angin kencang, gempa bumi, api, dan akhirnya suara sepi yang lembut. Setiap simbol memuat pesan teologis yang mendalam tentang cara Allah menyatakan diri-Nya kepada umat manusia, khususnya kepada seorang nabi yang sedang mengalami krisis iman dan identitas. Fenomena-fenomena ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif yang dramatis, tetapi juga sebagai medium refleksi spiritual bagi pembaca untuk memahami bahwa kehadiran Allah tidak selalu hadir dalam kekuatan spektakuler, melainkan juga dalam keheningan yang menenangkan dan memulihkan batin. Dengan demikian, simbol-simbol alam dalam perikop ini membuka ruang bagi pemahaman baru mengenai karakter dan cara kerja Allah di tengah krisis rohani manusia.

Angin sepoi-sepoi

Kehadiran Allah melalui angin sepoi-sepoi basa memiliki banyak penafsiran. Kedatangan Allah melalui angin sepoi-sepoi basa sebagai tanda Allah yang berbeda dengan Baal. Kehadiran dewa-dewi dan Allah sendiri selalu dikaitkan dengan kejadian alam, misalnya Baal menunjukkan kehadirannya melalui petir, api, atau gempa bumi, begitu juga dengan Allah yang hadir dalam kejadian alam. Tetapi, yang membedakannya adalah Allah hadir dalam angin sepoi-sepoi basa untuk menunjukkan perbedaan-Nya dengan Baal. Angin sepoi-sepoi digambarkan narator sebagai kontras dari Elia yang bergelora dalam setiap pernyataannya. Jadi, narator menunjukkan bahwa Baal tidak pernah mengerti nabinya yang berkeluh kesah, tetapi Allah menunjukkan belas kasihan-Nya kepada nabi-Nya dalam angin sepoi-sepoi basa. Angin sepoi-sepoi dapat dipahami sebagai suara Allah yang hadir dalam ketenangan hingga tidak dapat didengar. Penafsir melihat dari gabungan kata angin sepoi-sepoi basa yang merujuk kepada ketenangan dan kelembutan.¹⁴

¹⁴ Caleb Christofer Mulyatan, "Kedaulatan Allah Dalam Pelayanan Hambanya: Analisis Naratif 1 Raja-Raja 19 Dan Implikasinya Terhadap Hamba Tuhan Yang Mengalami Kesendirian Dalam Pelayanan." (2016): 26–28, accessed September 26, 2023, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/238>.

Bukan dengan kebesaran kuasa Ilahi, tetapi melalui "angin sepoi-sepoi basa," cara yang dipilih Allah untuk menyatakan diri-Nya sendiri kepada hamba-Nya. Ia ingin mengajar Elia bahwa bukan pekerjaan yang selalu diadakan dengan besar-besaran itulah yang paling berhasil dalam menyelesaikan rencana-Nya. Sementara Elia menunggu akan wujudnya Tuhan, angin puyuh bertiup, kilat sabung-menyabung, dan api yang menyala-nyala melintas; tetapi Tuhan tidak ada di dalam perkara-perkara ini. Kemudian tibalah angin sepoi-sepoi basa, dan nabi itu menyelubungi kepalanya di hadapan Tuhan. Sifat pemarahnya dipadamkan, rohnya dilembutkan dan dilunakkan. Kini ia mengetahui bahwa tetap berharap, bergantung teguh atas Allah, akan senantiasa mendatangkan pertolongan baginya pada saat dibutuhkan. Tidak selamanya kebenaran yang diajarkan yang dipelajari dengan sungguh-sungguh, meyakinkan dan mempertobatkan jiwa. Bukan oleh kepandaian berpidato atau logika yang mencapai hati manusia, tetapi oleh pengaruh-pengaruh manis dari Roh Suci, yang bekerja dengan diam-diam tetapi pasti dalam mengubah dan mengembangkan tabiat. Bisikan Roh Allah yang mempunyai kuasa untuk mengubah hati.¹⁵

Gempa Bumi

Gempa bumi melambangkan Yehu dan merupakan jawaban atas kesalahan bangsa Israel yang meruntuhkan mezbah Allah. Ia tercatat sebagai seorang raja yang takut Tuhan. Tindakannya mengembalikan peran nabi Allah sebagai pemerhati dan penasihatnya, hingga memusnahkan penyembahan Baal menjadi tanda bahwa ia mengasihi Allah (2Raj. 10:19-28). Tetapi, kegagalan dalam pemerintahannya adalah bahwa ia tidak menghancurkan anak sapi emas yang dibangun oleh Yerobeam (2Raj. 10:29), sehingga bibit penyembahan berhala masih ada dalam kerajaan Israel. Lebih jauh lagi, kitab Raja-raja mencatat bahwa Yehu menghukum Yoram dan Ahazia dengan kematian karena kesundalan yang diperbuat atas bangsa Israel dan Yehuda (2Raj 9:22). Selain itu, Yehu menjadi jawaban atas pergumulan Elia yang lari karena ancaman ratu Izebel. Di tangan Yehu, ratu Izebel dan semua keturunan Ahab akan binasa (2Raj. 9:32-33; 10:14). Jadi, Yehu akan menjadi alat Allah dalam meruntuhkan mezbah-mezbah Baal dan menjamin kehidupan nabi Elia.¹⁶

Api

Api memiliki kesamaan dengan penyebutan Elisa. Api dalam konsep orang Yahudi adalah lambang Allah yang menyucikan atau keadilan terhadap dosa. Lambang ini setara dengan Elisa yang nantinya mengurapi Hazael dan Yehu. Selain itu, nama Elisa berarti Allah

¹⁵ Ellen G. White, *Para Nabi Dan Raja* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2011), 138.

¹⁶ Mulyatan, "Kedaulatan Allah Dalam Pelayanan Hambanya: Analisis Naratif 1 Raja-Raja 19 Dan Implikasinya Terhadap Hamba Tuhan Yang Mengalami Kesendirian Dalam Pelayanan."

adalah keselamatan semakin mempertegas bahwa Allah akan menunjukkan pengudusan di bangsa Israel oleh tangan Elisa, bukan Elia.¹⁷

Api sering kali melambangkan kehadiran Allah yang menyucikan dan menghakimi dosa. Dalam konteks 1 Raja-raja 19, api dapat dihubungkan dengan transisi kenabian dari Elia kepada Elisa. Elisa, yang namanya berarti "Allah adalah keselamatan," dipanggil untuk melanjutkan pelayanan kenabian dan membawa pemulihan rohani bagi Israel. Menurut Sipahutar dan Telaumbanua, tindakan Elisa yang membakar bajaknya dan menyembelih lembu-lembunya sebagai simbol pengorbanan total menunjukkan komitmen penuh terhadap panggilan Tuhan¹⁸

Transformasi Elia di Tengah Krisis

Kitab Suci memberi bukti bahwa krisis psikologis dan spiritual dapat dialami bahkan oleh tokoh-tokoh pemimpin umat. Berbagai tekanan eksternal dan internal dapat menimbulkan kelelahan mental yang berujung pada keputusan. Salah satu contoh yang relevan adalah nabi Elia, yang mengalami ketakutan mendalam setelah menerima ancaman pembunuhan dari Izebel. Ketakutan ini berkembang menjadi depresi yang serius, ditandai oleh perasaan terisolasi dan keyakinan keliru bahwa ia adalah satu-satunya yang masih setia kepada Allah. Namun, melalui pernyataan hikmat ilahi, Allah menolong Elia, mengoreksi persepsinya, dan mengungkapkan bahwa masih ada umat yang tetap setia kepada-Nya di Israel. Pengalaman tersebut memulihkan Elia dan memampukannya untuk kembali melanjutkan panggilan profetisnya.¹⁹

Analisis terhadap 1 Raja-raja 19:1–18 mengungkap dinamika emosional dan spiritual Nabi Elia pasca konfrontasi dengan nabi-nabi Baal. Narasi ini memperlihatkan transformasi Elia dari seorang nabi yang penuh semangat menjadi individu yang mengalami keputusan, serta bagaimana Allah hadir dan memulihkannya melalui berbagai cara.

Pelarian Elia: Manifestasi Keputusan dan Kesendirian

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ruth Intan Sipahutar and Patricia Dwi Irwani Telaumbanua, "Pengorbanan Dan Jamuan Elisa Sebelum Mengikuti Elia: Historis Kritis 1 Raja-Raja 19:19-21," *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (December 2025): 22–29, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Anugerah/article/view/442>.

¹⁹ Lukas Surya et al., "Pola Daud Dalam Menghadapi Krisis Melalui Doa Menurut Mazmur 142-143," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 22, no. 2 (December 31, 2022): 111–129, accessed May 2, 2025, <https://pistis.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/article/view/42>.

Setelah kemenangan dramatis atas nabi-nabi Baal di Gunung Karmel (1 Raj. 18), Elia menghadapi ancaman pembunuhan dari Izebel, istri Raja Ahab. Ancaman ini menjadi titik balik yang dramatis dalam kehidupan Elia. Ia yang sebelumnya penuh keberanian dan kuasa ilahi, kini berbalik menjadi seorang yang ketakutan dan melarikan diri ke padang gurun. Dalam pelariannya, Elia memohon agar Tuhan mencabut nyawanya (1 Raj. 19:4). Ini bukan sekadar kelelahan jasmani, melainkan luapan dari beban emosional dan spiritual yang menumpuk.

Napitupulu mencatat bahwa pelarian Elia menampilkan suatu krisis identitas profetik, di mana Elia merasa bahwa tugas kenabiannya telah gagal dan tidak lagi relevan. Keputusan ini berakar pada rasa frustrasi bahwa meskipun mujizat besar telah terjadi, pertobatan bangsa Israel tidak kunjung terlihat. Elia merasa sendirian, seolah-olah hanya dia yang masih setia kepada Tuhan (1 Raj. 19:10). Ini menunjukkan pengalaman keterasingan dan kehilangan makna yang sangat eksistensial.²⁰

Lebih lanjut, Huka menafsirkan pelarian Elia sebagai respon terhadap trauma psikologis. Peristiwa Gunung Karmel mungkin telah menguras tenaga dan emosi Elia secara drastis, dan ancaman dari Izebel menjadi pemicu disfungsi emosional yang besar. Dalam narasi ini, Elia tampak mengalami *burnout* rohani — suatu keadaan kelelahan yang mendalam akibat tekanan pelayanan yang terus-menerus tanpa dukungan komunitas rohani yang memadai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bahkan nabi pilihan Tuhan pun tidak luput dari pergumulan mental yang serius.²¹

Widoyo menyatakan bahwa krisis yang dialami Elia adalah gambaran nyata tentang bagaimana tokoh iman bisa mengalami disorientasi ketika ekspektasi pelayanan tidak terpenuhi. Dalam konteks ini, kehadiran Allah tidak langsung tampak, dan Elia merasa bahwa misinya telah berakhir sia-sia. Namun justru dalam ketidakberdayaan inilah dimensi terdalam dari relasi manusia dengan Allah mulai diproses — yakni ketika harapan manusia kandas, barulah Allah memulai karya pemulihan-Nya.²²

Kisah pelarian Elia ini sangat relevan dalam konteks pelayanan masa kini. Banyak pemimpin rohani mengalami tekanan serupa, di mana keberhasilan pelayanan tidak serta-merta membawa sukacita, melainkan malah memunculkan perasaan hampa dan terasing.

²⁰ Napitupulu, “Analisis Konflik Internal Nabi Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Melalui Pendekatan Narrative Criticism.”

²¹ Huka, “Suara Dalam Keheningan: Membaca Ulang Kisah Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Sebagai Dampak Dari Trauma Psikologis.”

²² Widoyo, Ade Maranatha, and Ndapamuri, “KUASA ALLAH DALAM ELIA DAN IMPLIKASINYA BAGI UMAT TUHAN PADA MASA KINI (GOD’S POWER IN ELIA AND THE IMPLICATIONS FOR THE PEOPLE OF THE LORD NOW).”

Maka, teks ini tidak hanya menjadi refleksi atas penderitaan seorang nabi, tetapi juga sebuah ajakan untuk mengenali sisi manusiawi dari para pelayan Tuhan, serta pentingnya ruang untuk pemulihan spiritual.

Pemeliharaan Allah: Makanan dan Istirahat sebagai Sarana Pemulihan

Setelah pelariannya ke padang gurun dan permohonannya agar Tuhan mencabut nyawanya, Elia tidak langsung ditegur atau dihukum oleh Allah. Sebaliknya, Allah merespons kondisi Elia dengan penuh kelembutan dan kasih: Ia mengutus malaikat untuk memberi Elia makanan dan membiarkannya tidur (1 Raj. 19:5–7). Dua elemen utama—makanan dan istirahat—menjadi sarana pemulihan jasmani dan emosional, yang sekaligus membuka ruang bagi pemulihan spiritual.

Tindakan Allah ini mencerminkan pemeliharaan-Nya yang holistik. Allah tidak hanya peduli terhadap dimensi rohani Elia, tetapi juga memperhatikan tubuh dan kondisi psikologisnya. Hal ini menegaskan bahwa pemulihan ilahi mencakup seluruh keberadaan manusia. Dalam pendekatan naratif, elemen makanan dan tidur memegang fungsi simbolis. Dalam dunia kuno, makanan sering kali menjadi tanda pemulihan relasi atau perkenanan Allah. Dalam konteks ini, Allah tidak hanya menyuplai kebutuhan fisik Elia, tetapi menyatakan bahwa Elia masih berada dalam kasih dan perhatian-Nya. Pemulihan ini mendahului panggilan ulang atau komisi baru yang akan Allah berikan.

Heryadi dalam artikel mereka menyoroti bahwa pengalaman Elia menunjukkan pentingnya "teologi istirahat" sebagai pendekatan terhadap isu depresi. Mereka menekankan bahwa istirahat dan pemulihan fisik adalah bagian integral dari pemulihan spiritual, dan bahwa Allah menyediakan waktu dan ruang bagi hamba-Nya untuk pulih sebelum melanjutkan pelayanan.²³ Widoyo menambahkan bahwa tindakan Allah yang memberi makan dan istirahat kepada Elia menunjukkan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan orang yang telah dipilih-Nya. Elia diberi makan dan kekuatan baru untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya, menegaskan bahwa pemeliharaan Allah mencakup aspek fisik dan spiritual.²⁴

Dengan demikian, narasi ini memberi kita pemahaman mendalam tentang bagaimana Allah bekerja dalam kesunyian, dalam kelembutan tindakan, dan dalam perhatian atas

²³ Heryadi et al., "TEOLOGI ISTIRAHAT SEBAGAI SUATU USULAN ATAS ISU DEPRESI: MELIHAT PERISTIWA ELIA DALAM NARASI 1 RAJA-RAJA 19."

²⁴ Widoyo, Ade Maranatha, and Ndapamuri, "KUASA ALLAH DALAM ELIA DAN IMPLIKASINYA BAGI UMAT TUHAN PADA MASA KINI (GOD'S POWER IN ELIA AND THE IMPLICATIONS FOR THE PEOPLE OF THE LORD NOW)."

kebutuhan dasar manusia. Ini menjadi pola pastoral ilahi yang seharusnya menjadi teladan bagi pelayanan gerejawi masa kini, terutama dalam menghadapi kelelahan rohani atau “*burnout*” dalam pelayanan.

Kehadiran Allah dalam Keheningan: Pengalaman Spiritualitas yang Mendalam

Dalam 1 Raja-raja 19:11–12, Elia mengalami perjumpaan dengan Allah yang tidak biasa. Setelah melalui angin besar, gempa bumi, dan api—semua manifestasi yang biasanya diasosiasikan dengan kehadiran ilahi—Elia akhirnya mendengar “suara kecil yang tenang” (TB), yang dalam bahasa Ibrani disebut *qol demamah daqqah*. Pengalaman ini menandai momen transformatif dalam kehidupan spiritual Elia, di mana ia menyadari bahwa kehadiran Allah tidak selalu dinyatakan melalui kekuatan yang dahsyat, tetapi juga melalui keheningan yang lembut.

Heryadi dalam artikel mereka menyoroti bahwa pengalaman Elia menunjukkan pentingnya “teologi istirahat” sebagai pendekatan terhadap isu depresi. Mereka menekankan bahwa istirahat dan pemulihan fisik adalah bagian integral dari pemulihan spiritual, dan bahwa Allah menyediakan waktu dan ruang bagi hamba-Nya untuk pulih sebelum melanjutkan pelayanan.²⁵ Widoyo menambahkan bahwa tindakan Allah yang memberi makan dan istirahat kepada Elia menunjukkan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan orang yang telah dipilih-Nya. Elia diberi makan dan kekuatan baru untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya, menegaskan bahwa pemeliharaan Allah mencakup aspek fisik dan spiritual.²⁶

Yesus sendiri pernah mengajak murid-murid-Nya untuk beristirahat dari aktivitas pelayanan mereka. Ellen G. White menulis bahwa pada saat para murid mulai melihat keberhasilan dari pelayanan mereka, mereka berada dalam bahaya terjerumus ke dalam sikap memegahkan diri dan kesombongan rohani, yang membuat mereka rentan terhadap pencobaan-pencobaan dari Iblis. Sebelum melanjutkan pekerjaan besar yang terbentang di depan mereka, para murid perlu terlebih dahulu memahami bahwa kekuatan mereka tidak bersumber dari diri mereka sendiri, melainkan berasal dari Allah. Sebagaimana Musa yang mengalami proses pembentukan di padang gurun Sinai, Daud yang didewasakan di bukit-bukit Yudea, dan Elia yang belajar bergantung pada Allah di tepi sungai Kerit, para murid

²⁵ Heryadi et al., “TEOLOGI ISTIRAHAT SEBAGAI SUATU USULAN ATAS ISU DEPRESI: MELIHAT PERISTIWA ELIA DALAM NARASI 1 RAJA-RAJA 19.”

²⁶ Widoyo, Ade Maranatha, and Ndapamuri, “KUASA ALLAH DALAM ELIA DAN IMPLIKASINYA BAGI UMAT TUHAN PADA MASA KINI (GOD’S POWER IN ELIA AND THE IMPLICATIONS FOR THE PEOPLE OF THE LORD NOW).”

juga perlu menarik diri sejenak dari keramaian pelayanan. Mereka harus membangun kembali relasi yang intim dengan Kristus, menyatu dengan ciptaan, dan merenungkan kondisi batin mereka secara mendalam.²⁷

Pengalaman Elia ini mengajarkan bahwa keheningan bukanlah ketiadaan, melainkan ruang di mana Allah menyatakan diri-Nya secara intim. Dalam konteks spiritualitas, keheningan menjadi sarana untuk mendengarkan suara Allah yang lembut, yang membawa pemulihan dan penguatan bagi jiwa yang lelah. Dengan demikian, narasi ini memberi kita pemahaman mendalam tentang bagaimana Allah bekerja dalam kesunyian, dalam kelembutan tindakan, dan dalam perhatian atas kebutuhan dasar manusia. Ini menjadi pola pastoral ilahi yang seharusnya menjadi teladan bagi pelayanan gerejawi masa kini, terutama dalam menghadapi kelelahan rohani atau “burnout” dalam pelayanan.

Implikasi Teologis: Pemulihan dan Pengutusan Kembali

Kisah Elia dalam 1 Raja-raja 19 memperlihatkan bagaimana Allah memulihkan seorang nabi yang berada di titik nadir kehidupan. Setelah melarikan diri karena ancaman Izebel, Elia mengalami depresi, kelelahan, dan krisis panggilan. Namun, Allah tidak memarahi atau menolaknya, melainkan memberinya makanan, istirahat, dan akhirnya mengundangnya untuk mengalami kehadiran-Nya dalam keheningan (1 Raj. 19:12). Menurut Heryadi, Allah pertama-tama memulihkan kondisi fisik Elia sebelum memulihkan spiritualitasnya, menunjukkan bahwa perhatian Allah menyentuh seluruh keberadaan manusia, termasuk aspek emosional dan jasmani.²⁸

Pemulihan ini bukanlah akhir, melainkan titik awal untuk pengutusan kembali. Elia menerima mandat baru untuk mengurapi Hazael, Yehu, dan Elisa (1 Raj. 19:15–16). Napitupulu menekankan bahwa Allah tetap mempercayakan misi besar kepada Elia, menunjukkan bahwa kegagalan emosional atau spiritual tidak menggugurkan panggilan ilahi.²⁹ Pengalaman ini mengandung makna teologis bahwa Allah hadir dalam krisis, memulihkan, dan mengutus kembali, bahkan dari kondisi keputusasaan terdalam. Huka juga menyatakan bahwa suara Allah yang lembut menjadi titik balik bagi Elia untuk memahami

²⁷ Ellen G. White, *Kerinduan Segala Zaman-I* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2011), 389–340.

²⁸ Heryadi et al., “TEOLOGI ISTIRAHAT SEBAGAI SUATU USULAN ATAS ISU DEPRESI: MELIHAT PERISTIWA ELIA DALAM NARASI 1 RAJA-RAJA 19.”

²⁹ Napitupulu, “Analisis Konflik Internal Nabi Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Melalui Pendekatan Narrative Criticism.”

bahwa kekuatan Allah tidak selalu hadir dalam kedahsyatan, melainkan juga dalam kelembutan yang menyembuhkan.³⁰

Kedaulatan Allah dalam Menyertai Hamba-Nya yang Kesepian

Dalam pengalaman Elia di 1 Raja-raja 19, terlihat dengan jelas bahwa Allah tidak membiarkan hamba-Nya sendiri dalam penderitaan batin dan keputusan. Elia merasa telah gagal, ditinggalkan, dan lebih memilih mati (1 Raj. 19:4). Namun, Allah tetap menyertainya, bukan melalui teguran keras, melainkan dengan tindakan pemeliharaan yang penuh kasih: memberi makan, membiarkan Elia beristirahat, dan membimbingnya ke Gunung Horeb. Seperti dijelaskan oleh Hansela, penyertaan Allah terhadap Elia adalah bentuk intervensi ilahi yang penuh kelembutan, menunjukkan bahwa kesendirian seorang hamba Tuhan bukan akhir dari panggilannya, melainkan ruang bagi Allah menyatakan pemulihan.³¹

Penyertaan Allah ini juga menunjukkan kedaulatan-Nya dalam mengatur ulang arah panggilan Elia. Dalam keheningan di Horeb, Allah mengungkapkan bahwa Elia tidak sendirian seperti yang ia kira—masih ada tujuh ribu orang yang setia (1 Raj. 19:18). Heryadi menyatakan bahwa Allah tidak hanya menyertai secara personal, tetapi juga menyadarkan Elia akan rencana-Nya yang lebih besar yang tidak selalu diketahui sang nabi.³² Kedaulatan Allah tidak hanya tampak dalam tindakan spektakuler, tetapi juga dalam cara Ia hadir secara personal, memulihkan, dan memanggil kembali hamba-Nya yang merasa tersisih. Ini mengajarkan bahwa dalam kesendirian pun, Allah tetap memegang kendali penuh atas hidup dan pelayanan umat-Nya.

Kuasa Allah dalam Kehidupan Elia dan Implikasinya bagi Umat Tuhan Masa Kini

Narasi 1 Raja-raja 19 memperlihatkan bahwa kuasa Allah tidak hanya dinyatakan dalam mukjizat dan kemenangan spektakuler seperti di Gunung Karmel, tetapi juga dalam keheningan, pemulihan, dan penyertaan pribadi. Allah tidak membiarkan Elia hancur oleh ketakutan dan keputusan, melainkan menyatakan kuasa-Nya melalui tindakan-tindakan lembut yang membangkitkan kembali semangat dan panggilannya. Sebagaimana dicatat

³⁰ Huka, “Suara Dalam Keheningan: Membaca Ulang Kisah Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Sebagai Dampak Dari Trauma Psikologis.”

³¹ Semua Anugerah Hansela Neolaka, “Pergumulan Spiritualitas Dan Regulasi Emosi Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:3-4 Menurut James Gross” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2024), <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/36038>.

³² Heryadi et al., “TEOLOGI ISTIRAHAT SEBAGAI SUATU USULAN ATAS ISU DEPRESI: MELIHAT PERISTIWA ELIA DALAM NARASI 1 RAJA-RAJA 19.”

oleh Napitupulu, momen keheningan di Gunung Horeb menunjukkan dimensi kuasa Allah yang lebih dalam dan personal—kuasa yang menyentuh jiwa, bukan hanya menundukkan musuh.³³ Ini menandakan bahwa Allah tidak terbatas oleh ekspektasi manusia akan cara-cara manifestasi kekuatan-Nya.

Implikasinya bagi umat Tuhan masa kini adalah bahwa kuasa Allah tetap relevan dan aktif bekerja dalam berbagai bentuk, baik dalam kemenangan maupun dalam kesunyian hidup. Seperti Elia, umat percaya dapat mengalami kelelahan rohani, keputusasaan, dan rasa kesendirian. Namun, Allah tetap berdaulat dan sanggup menopang mereka melalui cara-cara yang mungkin tidak terduga—melalui istirahat, makanan rohani, bahkan keheningan doa. Menurut Huka, keheningan yang dialami Elia merupakan sarana ilahi untuk menyadarkan kembali umat akan keberadaan Allah yang hadir bukan hanya dalam kedahsyatan, tetapi juga dalam keteduhan.³⁴ Oleh karena itu, pengalaman Elia menjadi cermin bagi umat Allah masa kini bahwa kuasa-Nya tetap bekerja dalam segala musim kehidupan, termasuk saat-saat tergelap.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran Allah dalam kisah Elia di 1 Raja-raja 19 tidak semata-mata dinyatakan melalui manifestasi kuasa yang spektakuler, melainkan secara lembut dan personal melalui keheningan, pemeliharaan, dan pengutusan kembali. Dalam kondisi kelelahan fisik, psikologis, dan spiritual, Elia tidak ditinggalkan, melainkan disapa oleh Allah yang hadir secara aktif dalam setiap tahap pergumulannya. Narasi ini memperlihatkan dimensi teologis yang mendalam, bahwa kehadiran Allah mencakup pemulihan total terhadap pribadi yang mengalami keterpurukan iman dan eksistensi.

Secara teologis dan pastoral, kisah ini relevan bagi kehidupan umat Tuhan masa kini. Allah yang hadir dalam keheningan tetap menyatakan diri-Nya dalam konteks penderitaan, kelelahan emosional, dan krisis spiritual. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kehadiran Allah bukanlah sekadar ide transenden, tetapi pengalaman eksistensial yang mampu mengubah arah hidup seseorang. Dengan menggunakan pendekatan naratif-teologis, studi ini mengisi kekosongan kajian yang selama ini lebih menitikberatkan aspek psikologis atau

³³ Napitupulu, “Analisis Konflik Internal Nabi Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Melalui Pendekatan Narrative Criticism.”

³⁴ Huka, “Suara Dalam Keheningan: Membaca Ulang Kisah Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Sebagai Dampak Dari Trauma Psikologis.”

moral Elia, dengan menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana narasi ini membentuk pengenalan umat akan Allah yang setia, lembut, dan tetap berdaulat dalam segala situasi.

REFERENSI

- Ellen G. White. *Kerinduan Segala Zaman-1*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2011.
- Ellen G.White. *Para Nabi Dan Raja*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2011.
- Heryadi, Herry, Joseph Sujanto, Otsetus Mandik, Walangitan Kristian Imanuel, Voler Clin's Lalamentik, Stt Bethel, and Indonesia Jakarta. "TEOLOGI ISTIRAHAT SEBAGAI SUATU USULAN ATAS ISU DEPRESI: MELIHAT PERISTIWA ELIA DALAM NARASI 1 RAJA-RAJA 19." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (May 31, 2021): 111–124. Accessed May 1, 2025. <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/view/367>.
- Huka, Elsami Castigliani. "Suara Dalam Keheningan: Membaca Ulang Kisah Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Sebagai Dampak Dari Trauma Psikologis." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (September 25, 2024): 164–172. Accessed May 1, 2025. <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/23>.
- Mulyatan, Caleb Christofer. "Kedaulatan Allah Dalam Pelayanan Hambanya: Analisis Naratif 1 Raja-Raja 19 Dan Implikasinya Terhadap Hamba Tuhan Yang Mengalami Kesendirian Dalam Pelayanan." (2016). Accessed September 26, 2023. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/238>.
- Napitupulu, Pieter Anggiat. "Analisis Konflik Internal Nabi Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Melalui Pendekatan Narrative Criticism." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 14, no. 2 (January 31, 2024): 100–114. Accessed May 1, 2025. <https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos/article/view/114>.
- Neolaka, Semua Anugerah Hansela. "Pergumulan Spiritualitas Dan Regulasi Emosi Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:3-4 Menurut James Gross." Universitas Kristen Satya Wacana, 2024. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/36038>.
- Sipahutar, Ruth Intan, and Patricia Dwi Irwani Telaumbanua. "Pengorbanan Dan Jamuan Elisa Sebelum Mengikuti Elia: Historis Kritis 1 Raja-Raja 19:19-21." *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (December 2025): 22–29. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Anugerah/article/view/442>.
- Sitinjak, Intan Fegi Melati, Judika Lumbanraja, Stefania Yolanda Manullang, and Andar Gunawan Pasaribu. "IMPLEMENTASI MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT KITAB 1 RAJA-RAJA DALAM KEPEMIMPINAN TRANSFORMASI

- WARGA JEMAAT.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (December 16, 2025): 2318–2328. Accessed May 1, 2025. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1845>.
- Surya, Lukas, Wijaya Sekolah, Tinggi Teologi, and Injili Indonesia Yogyakarta. “Pola Daud Dalam Menghadapi Krisis Melalui Doa Menurut Mazmur 142-143.” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 22, no. 2 (December 31, 2022): 111–129. Accessed May 2, 2025. <https://pistis.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/article/view/42>.
- Transformatif, Kepemimpinan, Meneladani Kehidupan dan Pelayanan Elia Debi Silvia Dinata, Sandro Apriedo, Listia Septiana, Institusi Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia Jl Tampung Penyang NoKM, Kec Jekan Raya, Kota Palangka Raya, and Kalimantan Tengah. “Kepemimpinan Transformatif: Meneladani Kehidupan Dan Pelayanan Elia.” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 4 (November 5, 2024): 87–95. Accessed May 2, 2025. <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Concept/article/view/1561>.
- Widoyo, Hadi, Christian Ade Maranatha, and Yohanis Ndapamuri. “KUASA ALLAH DALAM ELIA DAN IMPLIKASINYA BAGI UMAT TUHAN PADA MASA KINI (GOD’S POWER IN ELIA AND THE IMPLICATIONS FOR THE PEOPLE OF THE LORD NOW).” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 1 (June 25, 2020): 19–29. Accessed September 26, 2023. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/20>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28–38. Accessed February 1, 2023. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.